



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN OPINI GOING CONCERN AUDITOR PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Triyana Arni Agustina, Zulaikha¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
 Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone : +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze factors that affect auditor's propensity to issue a going concern opinion. The examined factors of this research are auditor's going concern opinion as dependent variable and 8 of independent variable are audit firms, prior year's opinion auditor, current ratio, Cash flow adequacy, debt default, size, audit lag, recurring loss from operations indicator. The samples consist of companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) and having Z Score between 1,81 until 2,99 This measures developed by Altman model. Total sampel of this research are 58 listed company with research years 2006 – 2008. This research is carried out by doing content analysis on corporation annual report and is tested by regression. The result of this research shows that audit firms scale, from the Big 4 and non the Big 4, that no have positif affect for auditor to issue a going concern opinion. The significant affect are prior year's opinion auditor and size company. The other independent variables no have significant affect for auditor to issue a going concern opinion.

Keywords : Financial Report, Audit Firms, Going Concern Opinion

PENDAHULUAN

Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Menurut pernyataan SA Seksi 312 *Risiko Audit dan Materialitas Audit dalam Pelaksanaan Audit*, auditor diharuskan untuk mempertimbangkan materialitas dalam (1) perencanaan audit, dan (2) penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Dalam audit atas laporan keuangan, auditor memberikan keyakinan (*assurance*), dalam bentuk pendapat, bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan disajikan secara wajar dan tidak terdapat salah saji material karena kekeliruan atau kecurangan. Dalam memberikan keyakinan, auditor menggunakan konsep materialitas.

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut. Konsep ini berkaitan dengan jumlah minimum kelalaian atau salah saji laporan

keuangan yang akan mempengaruhi pendapat dari para pemakai laporan keuangan. Dengan konsep materialitas auditor berusaha menentukan seberapa besar salah saji yang dapat diterima olehnya sehingga para pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut.

Beberapa peneliti telah melakukan percobaan dan survei untuk menguji keputusan materialitas auditor (Chewning *et al.*, 1989; Messier, 1983; Woolsey, 1973). Penelitian ini menguji keputusan materialitas auditor terhadap rasio keuangan, seperti rasio kesalahan (*error*) terhadap laba bersih sebelum pajak (Woolsey, 1973), pencatatan persediaan barang (Messier, 1983), dan perubahan dalam prinsip akuntansi (Chewning *et al.*, 1989). Menurut penelitian ini, persentase pengaruh item-item dalam pendapatan merupakan satu faktor terpenting dalam keputusan materialitas. Hasil mereka juga mengindikasikan perbedaan signifikan mengenai tingkat materialitas antara auditor dari KAP *Big Eight* dan *Non-Big Eight*. Satu hal yang penting untuk penyusunan dalam skripsi ini adalah pernyataan oleh Holstrum dan Messier (1982), bahwa auditor dari KAP besar memiliki proksi materialitas yang lebih tinggi daripada auditor dari KAP yang lebih kecil.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh ukuran kantor akuntan publik, opini audit tahun sebelumnya, penjualan perusahaan, indikator kerugian perusahaan, *audit lag*, *debt default*, rasio kecukupan arus kas, rasio lancar.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang lama. *Going concern* sendiri dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Menurut *Pernyataan Standar Audit No. 30*, Informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain.

Selama ini, banyak perusahaan yang lebih memilih auditor dari kantor akuntan besar dibandingkan auditor dari akuntan yang lebih kecil. Auditor dari kantor akuntan besar dianggap memiliki keahlian dan reputasi yang baik di mata *auditee*, sehingga mereka lebih percaya bahwa mereka dapat menyediakan kualitas jasa audit yang lebih baik dibandingkan dari kantor akuntan yang lebih kecil. Alasan lain pemilihan auditor ini adalah perusahaan harus meyakinkan kepada para pemakai laporan keuangan, khususnya para investor, bahwa laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh disajikan dengan wajar dan menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Para pemakai laporan keuangan percaya bahwa informasi yang disajikan dalam akun-akun laporan keuangan auditan, yang diaudit oleh auditor dari kantor akuntan besar, memiliki keakuratan yang tinggi.

Kepercayaan yang diberikan membuat mereka dapat mengumpulkan bukti-bukti secara menyeluruh. Auditor dari kantor akuntan besar juga lebih berpengalaman dibandingkan dengan auditor dari kantor akuntan yang lebih kecil, sehingga mereka dianggap lebih kompeten dalam melaksanakan audit untuk menyelesaikan masalah-masalah perusahaan. Dengan adanya bukti-bukti yang cukup, pengalaman, dan keahlian yang dimiliki, auditor dari kantor akuntan besar dapat lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai salah saji yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan dengan

akurat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa materialitas auditor dari kantor akuntan besar lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dari kantor akuntan yang lebih kecil.

Hasil temuan audit selanjutnya dikomunikasikan kepada pihak manajemen, sebelum dibuat laporan audit. Dengan banyaknya informasi akuntansi yang dapat digali oleh auditor dari kantor akuntan besar memacu pihak manajemen untuk membuat perencanaan yang mampu mengatasi masalah *going concern* perusahaan. Jika perusahaan dinilai dapat membuat rencana yang efektif untuk menyelamatkan kondisi keuangannya, auditor akan menjadikannya sebagai pertimbangan dalam menerbitkan opini *going concern*. Opini *going concern* tidak akan dikeluarkan selama auditor yakin bahwa rencana yang disusun oleh pihak manajemen efektif untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, auditor dari kantor akuntan besar cenderung lebih sedikit menerbitkan opini *going concern* dibandingkan dengan auditor dari kantor akuntan yang lebih kecil.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan mencoba menguji pengaruh ukuran kantor akuntan publik, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *audit lag*, dan *debt default* dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Penerbitan Opini Audit *Going Concern*

Auditor yang berasal dari kantor akuntan publik yang besar, *Big Four*, memiliki kualitas yang lebih tinggi dalam pelatihan dan pengakuan internasional, sehingga akan mempertinggi skala kantor akuntan tersebut dibandingkan dengan kantor akuntan *non Big Four* (Margareta, 2005). Mutchler *et. al*, dalam penelitiannya tahun 1997 memberikan kesimpulan bahwa KAP besar akan lebih berani mengungkapkan berbagai informasi dan memberikan opini audit *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit (*auditee*). Dapat disimpulkan bahwa auditor skala besar cenderung menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan auditor skala kecil, maka hipotesis selanjutnya sebagai berikut:

H_1 : *Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap penerbitan opini audit going concern.*

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerbitan Opini Audit *Going Concern*.

Penerbitan opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi di tahun sebelumnya. Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan Praptitorini dan Januarti (2007), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit pada tahun berjalan. Dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerbitan opini auditor pada tahun berjalan, maka hipotesis selanjutnya sebagai berikut:

H_2 : *Opini audit pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerbitan opini audit going concern.*

Pengaruh Penjualan Perusahaan terhadap Penerbitan Opini Audit *Going Concern*

Tingkat penjualan perusahaan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Semakin besar penjualan perusahaan maka akan semakin besar pula tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Dalam penelitian Indira Januarti (2008), dinyatakan bahwa

penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penjualan dengan penerbitan opini audit *going concern*, maka hipotesis selanjutnya sebagai berikut:

H_3 : *Penjualan perusahaan berpengaruh terhadap penerbitan opini audit going concern.*

Pengaruh Indikator Kerugian Operasi Perusahaan terhadap Penerbitan Opini Audit Going Concern

Perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian operasi secara terus-menerus. Kerugian operasi perusahaan dapat mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang sedang memburuk. Dengan demikian kondisi ini akan mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Semakin besar penjualan perusahaan, akan semakin besar pula laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga semakin kecil kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Hal ini dikemukakan oleh Setyarno, dkk (2006) yang menyatakan kondisi keuangan yang diproksikan dengan kerugian operasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara indikator kerugian operasi perusahaan dengan penerbitan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis selanjutnya adalah:

H_4 : *Indikator kerugian operasi berpengaruh terhadap penerbitan opini audit going concern.*

Pengaruh Audit Lag terhadap Penerbitan Opini Audit Going Concern

Audit lag muncul karena adanya kebutuhan informasi dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. *Audit lag* yang melewati batas waktu ketentuan BAPEPAM, 90 hari, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan *auditee*, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Lebih lama *audit lag*, auditor dapat menggali informasi lebih banyak lagi, sehingga besar kemungkinan untuk auditor menemukan kecukupan bukti-bukti untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indira Januarti (2008), menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *audit lag* dengan penerbitan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis selanjutnya sebagai berikut:

H_5 : *Audit lag berpengaruh terhadap penerbitan opini audit going concern.*

Pengaruh Debt Default terhadap Penerbitan Opini Audit Going Concern

Debt default merupakan faktor yang mengindikasikan adanya kegagalan pembayaran hutang oleh perusahaan. Perusahaan yang mengalami kegagalan pembayaran hutang, dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi bangkrut atau mengalami *financial distress*. Dengan demikian semakin besar pula kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Dalam penelitian Revol U.B.T dan Hasan Sakti S. (2008) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dapat dituliskan hipotesis selanjutnya sebagai berikut:

H_6 : *Debt default berpengaruh terhadap penerbitan opini audit going concern.*

Pengaruh Rasio Kecukupan Arus Kas terhadap Penerbitan Opini Audit Going Concern.

Rasio kecukupan arus kas adalah rasio yang membandingkan kas hasil operasi terhadap total hutang perusahaan. Semakin tinggi penjualan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan. Dengan

demikian semakin besar kemungkinan perusahaan dapat memenuhi pembayaran hutang-hutangnya setiap tahun, sehingga auditor akan kecil kemungkinannya untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan rasio kecukupan arus kas dengan penerbitan opini audit *going concern*, maka hipotesis selanjutnya sebagai berikut:

H_7 : *Rasio kecukupan arus kas berpengaruh terhadap penerbitan opini audit going concern.*

Pengaruh Rasio Lancar terhadap Penerbitan Opini Audit *Going Concern*

Rasio lancar merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. Rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar nilai rasio lancar, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Hal ini akan mendorong auditor untuk tidak menerbitkan opini audit *going concern*, jika memang auditor tidak memiliki keragu-raguan terhadap kondisi *auditee*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_8 : *Rasio lancar berpengaruh terhadap penerbitan opini audit going concern*

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit modifikasi *going concern* sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP), opini audit tahun sebelumnya, penjualan perusahaan, indikator kerugian operasi perusahaan, *audit lag*, *debt default*, rasio kecukupan arus kas, dan rasio lancar. Variabel opini audit modifikasi *going concern* diukur dengan variabel dummy. Jika perusahaan menerima opini *going concern* maka akan diberi nilai 1. Jika menerima opini yang lainnya maka diberi nilai 0. Variabel ukuran kantor akuntan publik diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kode 1 jika menerima opini dari auditor yang tergabung dalam kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big 4* dan 0 untuk auditor selain itu. Variabel *dummy* untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya diberi skor 1, selain opini tersebut diberi skor 0. Diberi skor 1 jika laba perusahaan negatif pada tahun berjalan dan lainnya diberi skor 0. Rasio kecukupan arus kas dihitung dengan formula arus kas hasil operasi dibagi dengan total hutang. Sedangkan variabel rasio lancar merupakan hasil pembagian aktiva lancar dengan hutang lancar. Variabel penjualan perusahaan dihitung dengan skala logaritma. Variabel *audit lag* merupakan jumlah hari dari mulai diterbitkannya laporan keuangan sampai pada tanggal laporan audit. Variabel *debt default* merupakan indikator kegagalan yaitu indikator kegagalan terhadap penyelesaian masalah-masalah keuangan (hutang) perusahaan. *Dummy variabel* ini yaitu 1 untuk perusahaan dalam proses restrukturisasi hutang dan 0 untuk perusahaan mengalami kegagalan pembayaran hutang.

Penentuan Sampel

Dalam menentukan tingkat kesulitan keuangan, penulis akan mengukur dengan menggunakan *Z Score* (ZSCO), model untuk memprediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman (1968). Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. *Z Score* Altman ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5$$

Keterangan:

X1 = Modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*).

X2 = Laba yang ditahan terhadap total harta (*retained earnings to total assets*).

X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*).

X4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*).

X5 = Penjualan terhadap total harta (*sales to total assets*).

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu, dengan nilai “*cut-off*” untuk indeks ini adalah 2,675 (Muslich, 2000: 60). Jadi, yang digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah hanya perusahaan yang berada di daerah kelabu yaitu 2,675.

Metode Analisis Data

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 \text{AUDT}_i + \beta_2 \text{PROP}_i + \beta_3 \text{SIZE}_i + \beta_4 \text{RLSS}_i + \beta_5 \text{ALAG}_i + \beta_6 \text{DFLT}_i + \beta_7 \text{CFTL}_i + \beta_8 \text{CURR}_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y_i = Penerimaan opini *going concern* (kategori 1 jika perusahaan menerima opini *going concern* dan 0 untuk opini lainnya).

AUDT_i = Ukuran kantor akuntan publik (KAP) (kategori 1 jika perusahaan yang mengaudit adalah KAP besar dan 0 jika yang mengaudit KAP di luar itu).

PROP_i = Opini audit tahun sebelumnya (jika perusahaan menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya diberi skor 1, lainnya diberi skor 0).

SIZE_i = Total penjualan perusahaan

RLSS_i = Indikator kerugian operasi perusahaan (skor 1 untuk perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun berjalan dan lainnya 0).

ALAG_i = *Audit lag*

DFLT_i = *Debt default* (skor 1 untuk perusahaan yang melakukan proses restrukturisasi hutang dan lainnya 0).

CFTL_i = Rasio kecukupan arus kas

CURR_i = Rasio lancar

ε_i = Kesalahan Residual

α = Konstanta

β_1 - β_8 = Koefisien Regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006, 2007 dan 2008. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan dengan hasil *Z Score* yang dimiliki, yaitu nilai ZSCO antara 1,81 sampai dengan 2,99. Nilai ZSCO diperoleh dengan cara dihitung menggunakan model Altman. Terdapat sekitar 144 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dari keseluruhan sampel yang diperoleh adalah 18 perusahaan untuk periode tahun 2006, 17 perusahaan untuk periode 2007 dan 23 perusahaan untuk periode tahun 2008. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 58 perusahaan manufaktur di Indonesia.

Analisis Data

Distribusi Frekuensi Auditor

Berdasarkan sampel yang digunakan, berikut daftar frekuensi data auditor yang menerbitkan opini audit *going concern* dan yang tidak menerbitkan opini *going concern*:

Tabel 1
Frekuensi Opini dan Auditor

KAP	2006			2007			2008			TOTAL		
	GC	NGC	TOTAL	GC	NGC	TOTAL	GC	NGC	TOTAL	GC	NGC	TOTAL
EY	0	1	1	1	2	3	1	4	5	2	7	9
	0%	100%	100%	33%	67%	100%	20%	80%	100%	22%	78%	100%
DTT	1	2	3	0	3	3	0	4	4	1	9	10
	33%	67%	100%	0%	100%	100%	0%	100%	100%	10%	90%	100%
KPMG	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	3	3
	0%	100%	100%	0%	100%	100%	0%	100%	100%	0%	100%	100%
PWC	0	5	5	0	5	5	0	3	3	0	13	13
	0%	100%	100%	0%	100%	100%	0%	100%	100%	0%	100%	100%
KAP BIG4	1	9	10	1	11	12	1	12	13	3	32	35
	10%	90%	100%	8%	92%	100%	8%	92%	100%	9%	91%	100%
KAP NON BIG4	5	3	8	3	2	5	3	7	10	11	12	23
	63%	38%	100%	60%	40%	100%	30%	70%	100%	48%	52%	100%
TOTAL	6	12	18	4	15	17	4	19	23	14	44	58
	33%	67%	100%	24%	76%	100%	17%	83%	100%	24%	76%	100%

Sumber data : Hasil Analisis Data dengan Excel

Hasil tabel di atas menunjukkan frekuensi auditor dari kantor akuntan publik *Big 4* yang menerbitkan opini *going concern* pada tahun 2006 sebesar 10% dan yang tidak menerbitkan opini *going concern* adalah 90%. Sedangkan dari kantor akuntan publik *Non Big 4*, yang menerbitkan opini *going concern* 63% dan yang tidak menerbitkan opini *going concern* 38%. Pada tahun 2007 auditor dari kantor akuntan publik *Big 4* menerbitkan opini *going concern* sebesar 8% dan yang tidak menerbitkan opini *going concern* sebesar 92%. Auditor dari kantor akuntan publik *Non Big 4*, yang menerbitkan opini *going concern* 60% dan yang tidak menerbitkan opini *going concern* 40%. Pada tahun 2008 auditor dari kantor akuntan publik *Big 4* menerbitkan opini *going concern* sebesar 9% dan yang tidak menerbitkan opini *going concern* sebesar 91%. Auditor dari kantor akuntan publik *Non Big 4*, yang menerbitkan opini *going concern* 48% dan yang tidak menerbitkan opini *going concern* 52%. Dapat disimpulkan bahwa auditor dari kantor akuntan publik *Non Big 4* lebih sering menerbitkan opini *going concern* dibandingkan dengan auditor dari kantor akuntan publik *Big 4*.

Berikut merupakan daftar frekuensi perusahaan sampel yang menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya dan mengalami kerugian di tahun berjalan:

Tabel 2
Frekuensi Perusahaan yang Menerima Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya dan Mengalami Kerugian di Tahun Berjalan

Keterangan	Tahun 2006		Tahun 2007		Tahun 2008	
Opini yang Diperoleh Perusahaan di Tahun Sebelumnya:						
Opini <i>Going Concern</i>	4	22%	5	29%	5	22%
Opini <i>Non Going Concern</i>	14	78%	12	71%	18	78%
Jumlah	18	100%	17	100%	23	100%
Indikator Kerugian Perusahaan pada Tahun Berjalan:						
Perusahaan yang Mengalami Kerugian	3	17%	3	18%	3	13%
Perusahaan yang Tidak Mengalami Kerugian	15	83%	14	82%	20	87%
Jumlah	18	100%	17	100%	23	100%

Sumber data : Hasil Analisis Data dengan Excel

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa di tahun 2006 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* di tahun sebelumnya berjumlah 4 perusahaan atau sebanyak 22%. Sedangkan yang perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2006 berjumlah 3 perusahaan atau sebanyak 17%. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya dan mengalami kerugian di tahun 2006 adalah PT. Eratex Djaja Tbk. Tahun 2007 perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* di tahun sebelumnya sebesar 29%, sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun berjalan sebesar 18%. Perusahaan yang mengalami keduanya di tahun 2007 adalah PT Eratex Djaja Tbk. Untuk tahun 2008, perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya sebesar 22% dan perusahaan yang mengalami kerugian di tahun berjalan sebanyak 13%. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya dan mengalami kerugian pada tahun 2008 adalah PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. dan PT. Inter Delta Tbk.

Setelah pada tahun sebelumnya PT. Eratex Djaja Tbk. memperoleh opini audit *going concern*, pada tahun 2006 PT. Eratex Djaja Tbk. juga mendapatkan opini audit *going concern*. Begitu pun pada tahun 2007 perusahaan ini kembali memperoleh opini audit *going concern*. Demikian pula dengan PT. Primarindo Asia Infrastructurre Tbk. dan PT. Inter Delta Tbk. yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, di tahun 2008 kedua perusahaan ini juga memperoleh kembali opini audit *going concern*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang telah mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, besar kemungkinan akan memperoleh kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Pengujian Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakter sampel yang digunakan dalam penelitian. Tabel 3 menampilkan hasil pengujian statistik deskriptif terhadap variabel-variabel independen dalam penelitian.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Variance</i>
CURR	58	33.97	.38	34.35	2.7429	4.60075	21.167
ALAG	58	106.00	12.00	118.00	75.7241	15.60116	243.396
CFLT	58	7.65	-4.61	3.04	.2390	.86876	.755
SIZE	58	6.08	11.28	17.36	13.8978	1.45281	2.111
<i>Valid N (listwise)</i>	58						

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan SPSS 16.0

Hasil pengujian menunjukkan jumlah sampel sebanyak 58, merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 dan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui nilai tertinggi untuk rasio lancar adalah 34.35, yang dimiliki oleh PT. Jaya Pari Steell pada tahun 2006, Tbk. Sedangkan PT. Eratex Djaja, Tbk. memiliki masa *audit lag* paling lama yaitu 118 hari pada tahun 2007. Hasil penjualan tertinggi dimiliki oleh PT. HM. Samporna, Tbk. pada tahun 2007.

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat tabel *Variables in The Equation* pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi (α) yang digunakan, yaitu 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima, jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka H_a tidak dapat diterima. Berikut tabel 4.10 menunjukkan hasil pengujian regresi logistik :

Tabel 4
Variables in the Equation

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Step 1 ^a	AUDT	.426	2.336	.033	1	.855	1.531
	PROP	6.047	2.939	4.233	1	.040	422.758
	RLSS	6.168	3.004	4.215	1	.040	477.001
	ALAG	-.144	.081	3.189	1	.074	.866
	DFLT	6.924	5.625	1.515	1	.218	1.017E3
	SIZE	-.996	.824	1.463	1	.226	.369
	CFLT	-3.817	3.985	.918	1	.338	.022
	CURR	-.479	1.199	.159	1	.690	.620
	Constant	12.992	12.281	1.119	1	.290	4.391E5

a. Variable(s) entered on step 1: AUDT, PROP, RLSS, ALAG, DFLT, SIZE, CFLT, CURR.

Sumber data : Hasil Pengolahan SPSS 16.0

Hasil penelitian terhadap variabel ukuran kantor akuntan publik (KAP) menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka tidak signifikan, dimana probabilitas variabel sebesar 0,855 jauh di atas angka signifikan 0,05. Penelitian ini menghasilkan koefisien positif sebesar 0.426, tanda positif (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah, yang berarti semakin besar skala auditor (KAP) semakin besar pula kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyarno (2007) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan Praptitorini *et. al.* (2007), Bruynsells (2006), Geiger dan Raghunandan (2002) meskipun menggunakan proksi yang berbeda (*auditor spesialis*). Barness dan Huan (1993) berpendapat bahwa ketika seorang auditor sudah memiliki reputasi yang baik, maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya dan akan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya.

KAP, baik yang berskala besar maupun kecil akan selalu bersikap objektif dalam memberikan pendapat. Apabila perusahaan memang mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya, maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern* tanpa memandang apakah auditornya tergolong dalam golongan auditor *The Big Four* atau *Non The Big Four*.

Variabel opini auditor tahun sebelumnya menunjukkan nilai koefisien positif 6.047 dengan tingkat signifikansi 0,040 lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini auditor tahun sebelumnya secara positif berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* di tahun selanjutnya. Auditor tidak dapat menghilangkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya, sampai perusahaan mengalami perbaikan dalam kondisi keuangannya yang bisa dijadikan pertimbangan positif akan kelangsungan hidup perusahaan. Hasil ini mendukung hasil penelitian Mutchler (1984) dan Carcello dan Neal (2000).

Mutchler (1984) menemukan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan, sedangkan Carcello dan Neal (2000) menyatakan bahwa opini *going concern* yang diterima tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini yang sama. Mutchler (1984) juga memberikan pendapat bahwa umumnya auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan melibatkan banyak pertimbangan. Salah satu pertimbangan yang digunakan oleh auditor adalah membandingkan data klien yang diaudit dengan data yang sama pada periode sebelumnya dalam mengevaluasi laporan keuangan klien. Hasil temuan ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit pada tahun sebelumnya.

Variabel indikator kerugian operasi perusahaan menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 6.168 dengan tingkat signifikansi 0,040. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indikator kerugian operasi berpengaruh positif signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami kerugian operasi secara berulang-ulang dapat mengindikasikan perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Auditor hampir tidak pernah menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Mc. Keown *et al.* 1991). Hasil pengujian yang menghasilkan arah pengaruh positif signifikan dari variabel indikator kerugian operasi perusahaan menunjukkan bahwa auditor lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* ketika perusahaan mengalami kerugian operasi secara terus-menerus.

Hasil penelitian terhadap penjualan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji variabel penjualan perusahaan yang menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0.996 dengan tingkat signifikansi 0,226. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Setyarno *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan oleh adanya pertumbuhan perusahaan yang tidak selalu diikuti dengan peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, karena terjadinya fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing yang mengakibatkan jumlah utang perusahaan dalam mata uang asing akan mengalami peningkatan secara signifikan. Akhirnya peningkatan laba maupun penjualan perusahaan yang tidak signifikan tidak akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya karena terjadi rugi selisih kurs. Adanya hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan, semakin besar pula laba yang dihasilkan, sehingga semakin kecil kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian variabel *audit lag* menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0.144 dengan tingkat signifikansi 0,074, artinya variabel *audit lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin lama *audit lag* yang diperlukan auditor, maka semakin kecil kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan semakin lama waktu yang digunakan untuk mengaudit laporan keuangan klien, auditor dapat menemukan kecukupan bukti-bukti dan sekaligus dapat mencari tahu dan mengevaluasi efektivitas rencana manajemen untuk melakukan perbaikan keuangan perusahaan. Jika auditor memiliki keyakinan yang memadai dan kecukupan bukti terhadap efektivitas rencana manajemen dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan, maka auditor tidak akan menerbitkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian variabel *debt default* menunjukkan hasil hubungan positif 6.924 dengan tingkat signifikansi 0,218, yang artinya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Jika perusahaan mengalami kegagalan pembayaran hutang, maka auditor akan mempertimbangkan untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian variabel rasio kecukupan arus kas dan rasio lancar juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Kedua variabel ini memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang mempunyai nilai rasio kecukupan arus kas yang kecil, artinya perusahaan tidak memiliki kecukupan kas untuk membayar seluruh hutang-hutangnya. Dapat dikatakan perusahaan mengalami keterlambatan pembayaran hutang atau bahkan dapat mengalami kegagalan pembayaran hutang. Hal ini tentu mendorong auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Jika perusahaan mempunyai tingkat rasio lancar yang tinggi, artinya perusahaan mampu membiayai kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, sehingga semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam menerbitkan pernyataan opini *going concern*. Terdapat delapan faktor yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari delapan variabel penelitian, hanya diperoleh dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap penerbitan keputusan opini *going concern* auditor. Dua faktor tersebut adalah variabel opini audit *going concern* sebelumnya dan variabel indikator kerugian

operasi perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang pernah menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya dan mengalami kerugian usaha tahun berjalan, maka besar kemungkinan menerima kembali opini audit *going concern*. Sedangkan faktor-faktor yang lain seperti ukuran kantor akuntan publik, penjualan perusahaan, *audit lag*, *debt default*, rasio kecukupan arus kas, dan rasio lancar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerbitan opini *going concern* auditor. Hal ini menunjukkan auditor dari kantor akuntan publik berskala besar maupun kecil akan selalu bersikap objektif dalam menerbitkan keputusan opininya.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan antara lain sampel yang digunakan terbatas karena adanya seleksi sampel menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman. Peneliti hanya menggunakan ukuran kantor akuntan publik (KAP), tanpa mempertimbangkan proksi dari kualitas audit lainnya, seperti *audit effort* dan produk audit seperti kualitas laporan keuangan auditan. Penelitian ini hanya menggunakan dua buah rasio keuangan, yaitu rasio kecukupan arus kas dan rasio lancar. Penelitian ini belum mencakup rasio keuangan lainnya, seperti rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Dengan berbagai telaah dan analisa yang dilakukan serta berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian, maka dapat diberikan saran kepada auditor hendaknya berhati-hati dan teliti dalam memberikan opini audit perusahaan, karena kesalahan penerbitan opini audit *going concern* dapat berakibat fatal bagi perusahaan. Kepada Investor dan Calon investor sebaiknya berhati-hati dalam menanamkan modalnya untuk berinvestasi di perusahaan, sebaiknya investor memilih perusahaan yang tidak mendapatkan opini *going concern*. Kepada Manajemen perusahaan hendaknya dapat lebih dini mengenali tanda-tanda kebangkrutan usahanya sehingga dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam mengatasi masalah yang timbul sehingga opini audit *going concern* dapat dihindarkan. Kepada Peneliti selanjutnya dapat meluaskan sampel penelitiannya dengan memasukkan semua perusahaan manufaktur ke dalam sampel penelitian, selanjutnya menggunakan *Z Score* sebagai indikator penelitian. Penelitian selanjutnya hendaknya juga memperpanjang tahun pengamatan sehingga dapat melihat kecenderungan *trend* penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang dengan membedakan periode pengamatan pada kondisi ekonomi normal dan kondisi krisis moneter. Penelitian selanjutnya hendaknya juga memasukkan variabel rasio-rasio keuangan lainnya.

REFERENSI

- A., Agriati Komalasari. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxi Going concern Terhadap Opini Auditor*. <http://jurnalskripsitesis.wordpress.com/2007/10/26>, Diakses pada tanggal 19 Mei 2009.
- Amilia, L. Spica dan E. Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *JAAI*, Vol.7, No.2, Desember 2003, ISSN : 1410-2420.
- Christiawan, Y. Jogi. 2002. *Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 4, No. 2, Nopember 2002: 79 – 92.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. *Opini Audit Going concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan*

Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.

- Firth, M., “*Qualified Audit Reports: Their Impact on Investment Decisions.*” *The accounting Review*, July 1978, p.642-650.
- Geiger, Marshall A., K. Raghunandan, and D.V. Rama. “*Going concern Audit Report Recipients Before and After SAS No.59.*” *Journal National Public Accounting (NPA)* ISSN: 0027-9978, Vol.43, Iss.8, October 2000, p.24-25.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 1997. *Auditing I*. Yogyakarta: UPP AMP , YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Juniarti. 2000.” *Profesi Akuntan Merespon Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi*”. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 2, No. 2, Nopember 2000 : 151 - 161
- Marbeyana, Ni Putu Ena dan Agung Suaryana. 2007. *Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba Terhadap Hubungan Antara Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio dengan Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT Bursa Efek Jakarta*. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/ok%20agung.pdf>. Diakses tanggal 14 Juli 2009.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2. Yogyakarta : Salemba Empat.
- Munawir. 1996. *Auditing Modern. Edisi Pertama*. Yogyakarta : Badan Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM
- Mutchler, J.F. 1984. *Auditor Perceptions of the Going-Concern Opinion Decision*. *Auditing : A Journal of Practice & Theory* 3. Spring. pp. 17 – 30.
- Petronela, Thio. 2004. *Pertimbangan Going concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit*. *Jurnal Balance*. 47 - 55.
- Prabandari, J.D. Meity dan Rustiana. 2007. *Beberapa Faktor yang Berdampak pada Perbedaan Audit Delay: Study Epiris Pada Perusahaan-Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar di BEJ*. Artikel: KINERJA, Volume 11, No.1, Th. 2007: Hal. 27-39.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. “ *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern.*” Simposium Nasional Akuntansi X.

Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2007. *Pengaruh Kualitas Audit Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol.7, No.2, Agustus 2007:129-140.

Tae G. Ryu and Chul Young Roh. 2007. *The Auditor's Going concern Opinion Decision*. International Journal of Business and Economics, Vol. 6: n89-101